

Hubungan Motivasi Pasien dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisa pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Rumah Sakit Umum Daerah Kraton Pekalongan

Dwi Ana Lestari, Eva Nurmala

STIKES Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan Prodi S1 Keperawatan
Jl.Raya Ambokembang No.8 Kedungwuni Pekalongan Indonesia
Email: dwi.ana960@gmail.com

Abstract: Hemodialysis therapy is done regularly for a life by chronic renal failure patient, it's needed to be obedience for doing treatment. There are factors which can influence the patient obedience for doing hemodialysis as patient motivation. The purpose of this research is to know the correlation between the patient motivation and the hemodialysis obedience by chronic renal failure patient at general hospital of Kraton Pekalongan Regency. This research is based mainly on descriptive-correlative which use cross sectional approach. The sample is 84 respondents that using accidental technical of sampling as inclusion-exclusion criteria. Using questionnaire technical then, The results of chi square experiment shows that there is significant correlation between the patient motivation and the patient obedience for doing hemodialysis by them which p value 0,001, OR grade shows 7,333. It's mean that respondent has motivation opportunity seven times higher than respondent which has low motivation. So the suggestion for institution is necessary for making hospital policies to giving nursing care specially motivation for chronic renal failure patient that going hemodialysis.

Key words : Hemodialysis, obedience, patient motivation.

Abstrak: Terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik dilakukan secara teratur selama seumur hidup, maka dibutuhkan kepatuhan pasien untuk menjalani pengobatan. Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani hemodialisa diantaranya adalah motivasi pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi pasien dengan kepatuhan dalam menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Kraton Pekalongan. Desain penelitian ini *deskriptif korelatif* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 84 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Alat pengumpulan data adalah kuesioner. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi pasien dengan kepatuhan dalam menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Umum Daerah Kraton Pekalongan dengan nilai p value 0,001, nilai OR menunjukkan 7,333, yang berarti responden yang memiliki motivasi tinggi berpeluang 7 kali untuk patuh dalam menjalani hemodialisa dibandingkan dengan responden yang memiliki motivasi rendah. Saran bagi institusi perlu adanya kebijakan rumah sakit terkait dengan pemberian asuhan keperawatan khususnya motivasi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

Kata Kunci : Hemodialisa, Kepatuhan, Motivasi Pasien.

PENDAHULUAN

Ginjal mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga kesehatan tubuh secara menyeluruh karena ginjal adalah suatu organ vital dalam tubuh. Fungsi ginjal antara lain : mengeluarkan sisa-sisa metabolisme tubuh (seperti, kreatinin, asam urat) dari dan membuangnya bersama dengan air dalam bentuk urine. Ginjal berfungsi pula sebagai

pengatur cairan tubuh dan elektrolit (Kemenkes RI 2010, h.5). Apabila tubuh mengalami kekurangan atau kelebihan cairan dan elektrolit dalam waktu yang cukup lama akan mengakibatkan fungsi ginjal terganggu.

Perubahan gaya hidup seperti kurang minum, tidak banyak bergerak, pola makan tinggi lemak dan karbohidrat dapat mengganggu fungsi ginjal. Akibat dari fungsi ginjal yang terganggu dapat menyebabkan gagal ginjal (Alam dan Hadibroto 2007, h.36). Baradero (2009, h.109) mengatakan apabila gagal ginjal terjadi perlahan maupun akut serta berkembang perlahan, dan mungkin dalam beberapa tahun dapat menyebabkan gagal ginjal kronik.

Kemenkes RI (2010, hh.1-15) mengatakan gagal ginjal kronik merupakan salah satu penyakit tidak menular yang telah menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia maupun negara Indonesia. Penyakit ini dapat menyerang setiap orang baik pria maupun wanita tanpa memandang tingkat ekonomi. Pada awalnya Gagal Ginjal Kronik tidak ditemukan gejala yang khas sehingga penyakit ini seringkali terlambat diketahui. Ketika pasien didiagnosa pertama kali oleh dokter ternyata fungsi ginjal sudah menurun sekitar 50% dari ginjal normal, sehingga terjadi penurunan separuh fungsi ginjal, dan keadaan tersebut dapat menimbulkan komplikasi penurunan ginjal lebih lanjut dan komplikasi kardiovaskuler.

Badan Kesehatan Dunia/WHO (2010) mengatakan lebih dari 500 juta orang dan yang bergantung pada hemodialisa sebanyak 1,5 juta orang. Insiden dan prevalensi gagal ginjal kronik meningkat sekitar 8% setiap tahunnya di Amerika Serikat (Sudoyo,dkk,2009). Sedangkan di Indonesia menurut PERNEFRI (Perhimpunan Nefrologi Indonesia), pada tahun 2007 terdapat sekitar 70.000 orang penderita gagal ginjal kronik dan hanya 13.000 orang yang menjalani hemodialisa (Suharjono, 2010).

Data yang peneliti dapatkan dari Kepala Rekam Medis RSUD Kraton pada tahun 2013 pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa 325 pasien, dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebanyak 56 pasien sehingga total pasien yang menjalani Hemodialisa sebanyak 381 pasien. Alam dan Hadibroto (2007, h.55) apabila fungsi ginjal untuk membuang zat-zat metabolik yang beracun dan kelebihan cairan dari tubuh sudah sangat menurun (lebih dari 90 persen) akan terjadi gangguan pada metabolisme tubuh yang mengakibatkan ginjal tidak mampu lagi menjaga kelangsungan hidup penderitanya sehingga harus dilakukan terapi hemodialisa (cuci darah) sebagai terapi pengganti fungsi ginjal.

Hemodialisa adalah pengalihan darah pasien dari tubuhnya melalui dialiser yang terjadi secara difusi dan ultrafiltrasi, kemudian darah kembali lagi ke tubuh pasien (Baradero 2009, h.136). Hemodialisa atau cuci darah yaitu suatu terapi dengan menggunakan mesin cuci darah (*dialiser*) yang berfungsi sebagai ginjal buatan. Darah dipompa keluar dari tubuh, masuk ke dalam mesin dialiser untuk dibersihkan melalui mesin difusi dan ultrafiltrasi dengan dialiset (cairan khusus untuk dialisis), kemudian dialirkan kembali ke dalam tubuh (Alam dan Hadibroto 2007, h. 56). Dalam menjalani terapi hemodialisa pasien mempunyai keinginan agar dapat memperpanjang kelangsungan hidupnya sehingga dibutuhkan motivasi diri pasien, karena motivasi merupakan kunci menuju keberhasilan dalam menjalani pengobatan (Prasetya 2009, h.47).

Motivasi merupakan daya dorong untuk mewujudkan keinginan, serta sebuah energi yang berasal dari dalam diri kita sendiri. Energi pendorong dari dalam agar apapun yang kita inginkan dapat terwujud, motivasi erat sekali hubungannya dengan keinginan dan ambisi, bila salah satunya tidak ada, maka motivasipun tidak akan timbul (Wiyono 2009, h.105)

Perilaku yang baik didukung dari motivasi yang tinggi, tanpa motivasi orang tidak akan dapat berbuat apa – apa dan tidak akan bergerak. Motivasi merupakan tenaga

penggerak, dengan adanya motivasi manusia akan lebih cepat melakukan kegiatan, hal ini penting dan dirasakan sebagai suatu kebutuhan. Motivasi merupakan kunci menuju keberhasilan, semakin tinggi motivasi maka semakin patuh dalam hal ini adalah kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dalam program pengobatan (Prasetya 2009, h.47).

Kepatuhan (*compliance*) adalah kemauan individu untuk melaksanakan perintah yang disarankan oleh orang yang berwenang, disini adalah dokter, perawat, dan petugas kesehatan lainnya. Hal ini diwujudkan dengan minum obat secara teratur, diet sesuai anjuran dokter, kontrol ke dokter secara teratur dan olahraga teratur (Safitri 2013, h.277). Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan ketidakpatuhan dalam menjalani terapi hemodialisa. Faktor tersebut salah satunya adalah sikap atau motivasi pasien, faktor lainnya menjalani hemodialisa dan faktor keterlibatan tenaga kesehatan. Proses hemodialisa yang berjalan 4-5 jam akan menimbulkan stress yang dapat muncul akibat dari prosedur terapi hemodialisa itu sendiri. Apabila terapi hemodialisa ini tidak dilakukan secara teratur atau berhenti tanpa anjuran dokter maka dapat mengakibatkan keadaan lebih fatal bahkan kematian (Fitriani 2008, h. 3).

Faktor lainnya permasalahan pada pasien yang menjalani hemodialisa kadang-kadang didapatkan gejala berupa penumpukan kadar ureum di dalam darah yang berlebih walaupun nilai kecepatan eliminasi obat diatas target yang direkomendasikan. Hal ini terjadi kemungkinan karena ketidakpatuhan dari pasien pada saat akan diukur kecepatan eliminasi obat zat terlarut pasien terhadap resep dialisis yang diberikan, tetapi hari-hari berikutnya tidak dilakukan sesuai dengan jadwal, waktu satu siklus diperpendek. Pengaruh penting terhadap kepatuhan adalah jumlah pertukaran perhari, dimana dengan meningkatnya jumlah pertukaran akan mempunyai dampak terhadap kualitas hidup. Kepatuhan pasien dapat merupakan suatu masalah diantara pasien-pasien yang memerlukan peningkatan jumlah pertukaran untuk memperoleh peningkatan dosis dialisis (Sukandar 2006, h.151). Backer er al (di kutip dalam Niven 2013, h.195) mengemukakan bahwa model keyakinan kesehatan berguna untuk memperkirakan adanya ketidakpatuhan terhadap ketentuan untuk pasien hemodialisa kronis. 50 orang pasien dengan gagal ginjal kronik tahap akhir yang harus mematuhi program pengobatan yang kompleks, meliputi diet, pembatasan cairan, pengobatan dan dialisa.

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Ruang Hemodialisa RSUD Kraton Pekalongan tanggal 8 Juni 2015 dengan melakukan wawancara pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dari 15 pasien gagal ginjal kronik didapatkan 9 (60%) pasien patuh dalam menjalani program terapi hemodialisa sesuai dengan jadwal karena pasien mempunyai keinginan untuk sembuh, dan 6(40%) pasien tidak patuh dalam menjalani program terapi hemodialisa sesuai dengan jadwal karena prosedur hemodialisa yang lama dan seumur hidup sehingga pasien merasa putus asa dan mengakibatkan kebosanan

Berdasarkan fenomena dan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara motivasi pasien dengan kepatuhan dalam menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Kraton .

METODE

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan data dalam penelitian yaitu dengan kuesioner, lembar observasi dan jadwal hemodialisa. Sampel penelitian ini adalah pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa (> 3 bulan). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 84 pasien. Penelitian ini telah

dilaksanakan di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan pada bulan Agustus-September 2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

- 1. Gambaran Motivasi Pasien dalam Menjalani Hemodialisa pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Kraton Pekalongan.**

Tabel 5.1

Gambaran Motivasi Pasien dalam Menjalani Hemodialisa pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Kraton Pekalongan. Tahun 2015

| Motivasi Pasien | Frekuensi | Presentase (%) |
|-----------------|-----------|----------------|
| Rendah | 32 | 38,10 % |
| Tinggi | 52 | 61,90 % |
| Total | 84 | 100% |

Pada tabel 5.1 diatas menunjukkan bahwa 32 (38,10%) mempunyai motivasi rendah.

- 2. Gambaran Kepatuhan Pasien dalam Menjalani hemodialisa pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan.**

Tabel 5.2

Gambaran Kepatuhan Pasien dalam Menjalani hemodialisa pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan Tahun 2015

| Kepatuhan menjalani hemodialisa | Frekuensi | Presentase (%) |
|---------------------------------|-----------|----------------|
| Tidak patuh | 34 | 40,48% |
| Patuh | 50 | 59,52% |
| Total | 84 | 100% |

Pada tabel 5.2 diatas menunjukkan bahwa 34 (40,48%) responden tidak patuh dalam menjalani hemodialisa.

- 3. Hubungan antara Motivasi Pasien dengan Kepatuhan dalam Menjalani Hemodialisa pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan.**

Tabel 5.3

Hubungan antara Motivasi Pasien dengan Kepatuhan dalam Menjalani Hemodialisa pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan Tahun 2015

| Motivasi Pasien | Kepatuhan | | Total | P Value | OR |
|-----------------|-------------|-----------|---------|---------|-------|
| | Tidak patuh | Patuh | | | |
| Rendah | 22 | 10 | 32 | 0,001 | 7,333 |
| | (68,8%) | (31,2 %) | (100 %) | | |
| Tinggi | 12 | 40 | 52 | | |
| | (23,1%) | (76, 9 %) | (100 %) | | |
| Total | 34 | 50 | 52 | | |
| | (40,5%) | (59,5%) | (100%) | | |

tabel 5.3 merupakan tabel silang antara motivasi pasien dengan kepatuhan dalam menjalani hemodialisa hasil statistik tabel 2X2 diketahui tidak terdapat nilai ekspektasi < 5 , oleh karena itu uji *chi Kuadrat* yang peneliti gunakan adalah *Continuity Correction* dengan $p 0,001 < 0,05$, atau H_0 ditolak. Hal ini berarti ada hubungan yang bermakna antara motivasi pasien dengan kepatuhan dalam menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan. Melihat dari hasil pengolahan *Risk Estimate* didapatkan nilai Odds Ratio (OR) yaitu 7,333 yang berarti pasien yang mempunyai motivasi tinggi berpeluang 7 kali untuk patuh dalam menjalani hemodialisa dibandingkan dengan pasien yang mempunyai motivasi rendah.

PEMBAHASAN

1. Gambaran motivasi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan.

Motivasi merupakan tenaga penggerak, dengan adanya motivasi manusia akan lebih cepat melakukan kegiatan, hal ini penting dan dirasakan sebagai suatu kebutuhan. Motivasi merupakan kunci menuju keberhasilan, semakin tinggi motivasi maka akan semakin patuh dalam hal ini adalah kepatuhannya dalam menjalani program pengobatan (Prasetya 2009, h.47).

Hasil penelitian mengenai motivasi pasien berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa 32 (38,10%) responden yang mempunyai motivasi rendah. Responden yang memiliki motivasi rendah perlu mendapatkan dukungan dari keluarga karena dukungan dari keluarga mempunyai andil besar dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan yaitu dengan adanya pengawasan dan pemberi dorongan kepada responden (Depkes 2008), pengaruh dari dukungan keluarga dalam keberhasilan pengobatan berbagai penyakit banyak diteliti oleh para peneliti, antara lain: (Syahrina,2005) pada klien depresi di Keutapang Dua Banda Aceh (Hutapea 2004). Dukungan dari tim medis juga berperan penting dalam proses pengobatan melalui komunikasi terapeutik dan pemberian informasi yang terus menerus dari tim medis yang bekerjasama dengan anggota keluarga pada saat proses hemodialisa dilakukan. Informasi yang diberikan berupa pendidikan kesehatan mengenai penyakit yang dideritanya serta manfaat pengobatan yang dilakukan. Adanya sarana informasi yang didapatkan responden dari tim medis

tersebut diharapkan mampu meningkatkan motivasi diri responden sehingga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku dalam menjalankan program pengobatan.

Adanya motivasi yang tinggi dari diri responden akan membuat pasien gagal ginjal kronik memiliki keinginan untuk bisa sembuh, dengan sendirinya responden akan patuh dalam menjalani hemodialisa. Motivasi pasien merupakan komponen yang penting dalam pemulihan pribadi pasien gagal ginjal kronik, sehingga dengan adanya motivasi responden tersebut diharapkan mampu menghadapi berbagai stressor yang dihadapinya. Pemulihan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa merupakan jangka panjang yang dapat menimbulkan stress bagi responden itu sendiri, sehingga motivasi responden merupakan strategi yang baik untuk mengurangi kejemuhan dan segala konsekuensi negatifnya. Hal tersebut membuat responden akan patuh menjalani hemodialisa yang sudah direkomendasikan oleh dokter spesialis penyakit dalam yang bersertifikat HD, sehingga motivasi pasien sangat berhubungan untuk meningkatkan kepatuhan.

2. Gambaran kepatuhan menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Kraton Pekalongan.

Hasil penelitian mengenai kepatuhan menjalani hemodialisa di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan menunjukkan bahwa kurang dari separuh yaitu 34 (40,5%) responden tidak patuh dalam menjalani program terapi hemodialisa dan lebih dari separuh yaitu 50 (59,5%) responden patuh dalam menjalani program terapi hemodialisa. Kepatuhan menjalani hemodialisa merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, karena jika pasien tidak patuh akan menyebabkan terjadinya penumpukan zat-zat berbahaya dari tubuh hasil metabolisme dalam darah dan akan mempunyai dampak terhadap kualitas hidup (Sukandar 2006, h.151).

Kepatuhan menjalani pengobatan di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya perilaku, pendidikan, pengetahuan, dan sosial ekonomi. Dimana perilaku merupakan refleksi dari berbagai gejala seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi, sikap dan sebagainya. (Notoadmojo, 2005). Kepatuhan menjalankan aturan pengobatan sangat penting untuk mencapai kesehatan secara optimal. Perilaku kepatuhan dapat berupa perilaku patuh dan tidak patuh yang dapat diukur melalui dimensi kemudahan, lama pengobatan, mutu, jarak, dan keteraturan pengobatan.

Dinicola &Dimatteo (dikutip dalam Niven 2013, hh.198-199) mengatakan berbagai strategi telah dicoba untuk meningkatkan kepatuhan antara lain: menjelaskan pentingnya pengobatan, sehingga pasien menyadari kerugian jika tidak patuh dalam menjalani hemodialisa. Motivasi diri responden dapat digunakan untuk mengubah perilaku, tetapi juga untuk mempertahankan perubahan tersebut.

Pentingnya kepatuhan pada pasien gagal ginjal kronik adalah jumlah pertukaran perhari, dimana dengan meningkatnya jumlah pertukaran akan mempunyai dampak terhadap kualitas hidup. Kepatuhan pasien dapat merupakan suatu masalah diantara pasien-pasien yang memerlukan peningkatan jumlah pertukaran untuk memperoleh peningkatan dosis dialisa (Sukandar 2006, h.151).

3. Hubungan antara motivasi pasien dengan kepatuhan dalam menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Kraton Pekalongan.

Hasil penelitian dari 84 responden yang menjalani hemodialisa di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan menunjukkan nilai $p < 0,001 < 0,05$, atau H_0 ditolak. Hal ini berarti ada hubungan yang bermakna antara motivasi pasien dengan kepatuhan menjalani hemodialisa .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden yang memiliki motivasi rendah, sebagian besar (68,8%) responden tidak patuh dalam menjalani hemodialisa.

Sedangkan dari 52 responden yang mendapatkan motivasi tinggi, sebagian besar (76,9%) responden patuh dalam menjalani hemodialisa. Dengan nilai OR yaitu 7,333 yang berarti, responden yang memiliki motivasi tinggi berpeluang 7 kali untuk patuh dalam menjalani hemodialisa dibandingkan dengan responden yang memiliki motivasi yang rendah.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dengan adanya motivasi diri yang tinggi akan meningkatkan kepatuhan dalam menjalani pengobatan pada pasien gagal ginjal kronik. Tujuan yang diharapkan dalam upaya peningkatan peran, fungsi, dan kemauan individu dalam membuat keputusan untuk memelihara kesehatan diri responden (Taufik 2002). Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi diri mempunyai andil besar dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan yaitu dengan adanya keinginan untuk sembuh dari penyakit yang dideritanya, sehingga dengan sendirinya responden akan patuh dalam menjalani program pengobatan.

Notoatmodjo (2003) (dikutip dalam Risviana 2011, h.57) perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan baik dapat diamati secara langsung atau secara tidak langsung, pentingnya kepatuhan pada diri responden sangat berpengaruh terhadap keberhasilan yang diinginkan. Risviana (2011, h.51) mengatakan bahwa tidak sedikit pasien gagal ginjal kronik tidak patuh terhadap pelaksanaan hemodialisa. Berdasarkan penelitian yang berjudul "Hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Kraton Pekalongan". Dari 30 pasien gagal ginjal kronik sekitar 36,7% dari seluruh pasien kadang tidak melaksanakan hemodialisa sesuai jadwal. Risviana juga mengatakan banyak yang menjadi penyebab terjadinya ketidakpatuhan dalam melaksanakan hemodialisa, seperti dukungan keluarga yang kurang dan derajat penyakit dari pasien itu sendiri.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Kraton Pekalongan, sebanyak 34 responden (40,5%) tidak patuh menjalani hemodialisa mempunyai motivasi yang rendah. Sehingga responden tidak menjalani hemodialisa saat jadwal berlangsung dan responden juga tidak mau mengganti hari berikutnya yang seharusnya bisa dilaksanakan hari yang lain untuk mengganti saat jadwal hemodialisa yang tidak dilaksanakan, hal ini sangat berpengaruh terhadap kepatuhan itu sendiri.

Motivasi dan dukungan dari keluarga yang berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan yaitu dengan adanya pengawasan dan pemberi dorongan kepada responden secara langsung dan kontinyu (Depkes 2008). Motivasi erat sekali hubungannya dengan keinginan dan ambisi, bila salah satunya tidak ada, motivasi pun tidak akan timbul sehingga motivasi diri pada responden sangat diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan dalam proses pengobatan.

Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara motivasi pasien dengan kepatuhan, maka untuk dapat meningkatkan kepatuhan responden perlu ditingkatkan dalam motivasi diri responden.

SIMPULAN

Motivasi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Kraton Pekalongan sebagian besar mempunyai motivasi yang rendah yaitu sebanyak 32 (38,10%) responden. Kepatuhan menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Kraton Pekalongan didapatkan hasil responden yang tidak patuh sebanyak 34 (40,5%) responden. Ada hubungan yang signifikan antara motivasi pasien dengan kepatuhan dalam menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Kraton Pekalongan, didapatkan $p\ value = 0,001 < 0,05$. Berdasarkan nilai OR = 7,333, artinya bahwa responden yang memiliki motivasi tinggi akan mempunyai peluang 7

kali lebih besar patuh dalam menjalani hemodialisa daripada responden yang mempunyai motivasi yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Alam, S & Hadibroto, I 2007, *Gagal ginjal*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Andrijono, 2006, HPV, *Jurnal farmasi & kedokteran ethical digest*, Etika Media Utama, Jakarta
- Baradero, M, Dayrit, M.W & Siswadi, 2009, *Klien gangguan ginjal*, EGC, Jakarta.
- Corwin, E.J 2009, *Buku saku patofisiologi edk 3*, trans. Subekti, N.B, EGC, Jakarta.
- Dahlan, S 2008, *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan*, Salemba Medika, Jakarta.
- Depkes, RI 2008, *Pedoman nasional penanggulangan tuberkulosis edk 2*, Jakarta
- Hidayat, A.A 2009, *Metodologi penelitian keperawatan dan teknik analisis data*, Salemba Medika, Jakarta.
- Kemenkes, RI 2010, *Petunjuk teknis pengendalian penyakit ginjal kronik*, Kemenkes RI, Jakarta.
- Machfoedz, I 2013, *Metodologi penelitian (kuantitatif dan kualitatif)*, Fitramaya, Yogyakarta.
- Muhammad, A 2012, *Serba serbi gagal ginjal*, Diva Press, Jogjakarta.
- Niven, N 2013, *Psikologi kesehatan*, edk 2, trans. Waluyo, A, EGC, Jakarta.
- Notoatmodjo, S 2012, *Metodologi penelitian kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- _____, 2010, *Ilmu perilaku kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- _____, 2005 *Metodologi penelitian kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Nursalam 2008, *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu perawatan*, Salemba Medika, Jakarta.
- Price, S. A 2006, *Patofisiologi konsep klinis proses-proses penyakit*, edk 6, vol. 2, trans. Hartanto, H, EGC, Jakarta
- Riyanto, A 2009, *Pengolahan dan analisis data kesehatan*, Nuha Medika, Yogyakarta.
- Sudoyo, A.W, Stiyohadi, B, Alwi, I, dkk 2009, *Buku ajar ilmu penyakit dalam*, edk 5, Interna Publishing, Jakarta.
- Sugiyono 2011, *Statistik untuk penelitian*, Alfabeta, Bandung.

Sukandar, E 2006, *Gagal ginjal dan panduan terapi dialisis*, Fakultas Kedokteran Unpad, Bandung.

Supardi, S & Rustika 2013, *Metodologi riset keperawatan*, Trans Info Medika, Jakarta.

Wilcox, L 2012, *Psikologi kepribadian*, trans. Kumala Hadi, P, IRCiSoD, Jogjakarta.

Wiyono, T 2009, *Nothing impossible*, Elmatera Publishing, Yogyakarta.

B. Skripsi

Devi & Wijayanti 2013, ‘Hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat pelaksana dalam melaksanakan perawatan luka post operasi sesuai dengan SOP di RSUD Batang, Skripsi S.Kep, Stikes Muhammadyah Pekajangan Pekalongan.

Fadilah, U 2011, ‘Hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan kehamilan di wilayah kerja UPT Puskesmas Wiradesa Kabupaten Pekalongan, Skripsi S.Kep, Stikes Muhammadyah Pekajangan Pekalongan.

Luthfi, M.I & Riziq, V.M 2013, ‘Hubungan motivasi ibu hamil dengan kepatuhan dalam melakukan antenatal care di wilayah kerja Puskesmas Banyu Putih Kabupaten Batang, Skripsi S.Kep, Stikes Muhammadyah Pekajangan Pekalongan.

Risviana, I.S 2011, ‘Hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalani hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Kraton Pekalongan’, Skripsi S.Kep, Stikes Muhammadyah Pekajangan Pekalongan.

C. Naskah Media Elektronik

Fitiani 2008, ‘Pengalaman pasien gagal ginjal kronik yang menjalani perawatan hemodialisa di Rumah Sakit Telogorejo Semarang, dilihat 13 Januari 2015.<<http://keperawatan-undip.ac.id>>

Iriana, F 2010, ‘Hubungan motivasi keluarga dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani program terapi di unit hemodialisa RSPAD Gatot Soebroto, dilihat 21 Nopember 2014. <<http://library.upnvj.ac.id>>

Juniarta, I Kadek dkk 2009, ‘Association between knowledge on Diabetes Militus (DM) and adherence of DM patients to medication at polyclinic of Dr Soeradji Tirtonegoro Hospital Klaten’, dilihat 04 Maret 2015. <<http://journal.respati.ac.id/index.php/medika/article/view/37>>

Prasetya, J 2009, ‘Hubungan motivasi pasien TB Paru dengan kepatuhan dalam mengikuti program pengobatan sistem DOTS di wilayah kerja Puskesmas Genuk Semarang’, Jurnal VISKES, vol.8,no.1, dilihat 21 Nopember 2014. <<http://ippm.dinus.ac.id/dokumen/majalah/Hubungan-motivasi-pasien-TB-paru-dengan-kepatuhan-dalam-mengikuti-program-pengobatan-sistem-DOTS-diwilayah-Genuk-Semarang-pdf>>

Safitri, I.N 2013, 'Kepatuhan penderita Diabetes Mellitus tipe 2 ditinjau dari locus of control', dilihat 04 Maret 2015.
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/viewFile/1583/1686>